

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 147-156

Peran Bahasa Jepang dalam Sejarah Linguistik Dunia

Safinatun Najah Riyadi^{a,1*}, April Lina Kartini^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ safinatun.riyadi@mhs.unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sintaksis kalimat dalam bahasa Jepang. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana aturan-aturan tata bahasa Jepang memengaruhi pembentukan kalimat yang benar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur dan contoh kalimat dalam bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh urutan kata dan penggunaan partikel yang tepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai sintaksis bahasa Jepang dapat membantu dalam pembelajaran bahasa dan penerjemahan teks.

Kata kunci: sintaksis, kalimat, bahasa Jepang, tata bahasa, partikel

ABSTRACT

This study aims to analyze the syntactic structure of sentences in the Japanese language. The main problem addressed is how Japanese grammar rules influence the formation of correct sentences. The method used in this research is descriptive analysis with a qualitative approach, where data is collected from various literature sources and examples of sentences in Japanese. The results of the study show that the syntactic structure in Japanese is greatly influenced by the word order and the proper use of particles. This study concludes that a deep understanding of Japanese syntax can assist in language learning and text translation.

Keywords: syntax, sentence, Japanese language, grammar, particles

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan ilmu linguistik bermula sejak tahun 500 SM hingga kini, mencakup berbagai zaman seperti zaman Yunani, zaman Iskandariah, zaman Rom, zaman pertengahan, zaman peralihan (Renaissance), zaman Arab, zaman India, zaman linguistik perbandingan, dan zaman linguistik moden. Berdasarkan catatan awal sejarah ilmu linguistik, kajian tentang bahasa telah berlaku seawal 800 tahun SM di India. Walau bagaimanapun, titik permulaan kajian ilmu linguistik dipercayai berlaku pada zaman Yunani dengan pengaruh dari kajian orang India berdasarkan hasil kajian Panini yang diwartakan pada abad ke-17. Kehebatan orang Yunani dalam kajian bahasa terbukti melalui catatan yang dikaji pada zaman linguistik yang bermula di Eropa.

Golongan pertama yang bergiat dalam bidang pengkajian bahasa ialah orang Yunani. Tamadun Yunani merupakan salah satu tamadun terawal yang wujud di atas muka bumi ini, dengan kehebatan yang merangkum aspek bahasa, ekonomi, budaya, dan politik. Kegiatan pengkajian bahasa bermula kira-kira 500 tahun SM, di mana seluruh kehidupan mereka dipengaruhi oleh falsafah, sehingga kajian mereka tentang bahasa banyak dipengaruhi oleh pemikiran falsafah. Falsafah bahasa bermula pada zaman pra-Socrates, yaitu pada abad ke-6 SM.

Sejarah perkembangan linguistik sebagai disiplin ilmu dimulai dari pemikiran kuno tentang bahasa, seperti yang ditemukan dalam karya-karya filsuf Yunani kuno. Kemudian, melalui zaman Renaissance, zaman Pencerahan, dan zaman modern, linguistik berkembang menjadi disiplin ilmu yang lebih sistematis dan ilmiah,

dengan berbagai aliran teori dan pendekatan yang berkembang seiring waktu. Dari studi tentang fonologi, morfologi, sintaksis, hingga studi tentang pragmatik dan neurolinguistik, disiplin ini terus berkembang dalam upaya untuk memahami asal-usul, struktur, dan fungsi bahasa manusia.

Linguistik telah berkembang pesat sejak awal mulanya sebagai suatu disiplin ilmu dan arah baru serta penelitian mutakhir terus mendorong batas-batas pemahaman kita tentang bahasa. Salah satu bidang penelitian yang paling menarik saat ini adalah studi tentang keanekaragaman linguistik dan bahasa-bahasa yang terancam punah. Dengan meningkatnya globalisasi dan penyebaran bahasa-bahasa dominan, banyak bahasa kecil dan jarang digunakan berada dalam risiko kepunahan. Para ahli bahasa berupaya mendokumentasikan dan melestarikan bahasa-bahasa yang terancam punah ini.

Bidang penelitian lain yang sangat menarik adalah hubungan antara bahasa dan otak. Kemajuan dalam teknik neuroimaging telah memungkinkan para peneliti mempelajari respons otak terhadap bahasa secara *real-time*, dan memahami mekanisme saraf yang mendasari pemrosesan bahasa. Bahasa Jepang, dengan sejarah yang kaya dan ciri-ciri linguistiknya yang unik, telah memainkan peran penting dalam bidang linguistik. Sebagai salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia, bahasa Jepang telah lama menjadi daya tarik bagi para ahli bahasa dan cendekiawan karena menawarkan wawasan berharga mengenai evolusi bahasa dan kompleksitas komunikasi manusia.

Dari perspektif linguistik, bahasa Jepang terkenal karena sistem penulisannya yang kompleks. Bahasa Jepang memiliki sejarah yang kaya dan ciri-ciri linguistiknya yang unik telah memainkan peran penting dalam bidang linguistik. Sebagai salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia, bahasa Jepang telah lama menjadi daya tarik bagi para ahli bahasa dan cendekiawan karena menawarkan wawasan berharga mengenai evolusi bahasa dan kompleksitas komunikasi manusia. Dari perspektif linguistik, bahasa Jepang terkenal karena sistem penulisannya yang kompleks, yang menggabungkan karakter kanji logografis dengan skrip hiragana dan katakana fonetik (Adnyani et al., 2021). Struktur tata bahasa yang rumit dengan penggunaan bentuk kehormatan dan sopan santun yang ekstensif juga telah menjadi subjek studi ekstensif, memberikan para ahli bahasa beragam fenomena linguistik untuk dijelajahi. Asal usul bahasa Jepang telah menjadi

bahan perdebatan dan penelitian. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rumpun bahasa Japonik, termasuk dalam bahasa Jepang, mungkin berasal dari hilir Lembah Sungai Yangtze di Tiongkok, dan penuturnya kemudian bermigrasi ke Semenanjung Korea dan akhirnya menetap di kepulauan Jepang selama periode Yayoi (Cooke et al., 2021). Penyebaran ini diyakini terkait dengan penyebaran pertanian padi basah dari wilayah Sungai Yangtze, yang membawa bahasa-bahasa Jepang ke dalam kontak dengan rumpun bahasa dan budaya lain di wilayah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan memahami sejarah serta ciri-ciri linguistik unik dari bahasa Jepang yang telah memainkan peran penting dalam bidang linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem penulisan bahasa Jepang yang kompleks, menggabungkan karakter kanji logografis dengan skrip hiragana dan katakana fonetik, serta bagaimana struktur tata bahasanya yang rumit dengan penggunaan bentuk kehormatan dan sopan santun yang ekstensif memberikan berbagai fenomena linguistik untuk dijelajahi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelusuri asal usul bahasa Jepang, mengkaji teori yang menunjukkan bahwa rumpun bahasa Japonik mungkin berasal dari hilir Lembah Sungai Yangtze di Tiongkok, dan migrasi penuturnya ke Semenanjung Korea dan kepulauan Jepang selama periode Yayoi. Dengan mengeksplorasi penyebaran pertanian padi basah dari wilayah Sungai Yangtze dan interaksinya dengan rumpun bahasa dan budaya lain, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga tentang evolusi bahasa Jepang dan kompleksitas komunikasi manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pencarian di database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, PubMed, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian. Artikel dan sumber literatur yang disertakan dipilih berdasarkan relevansi dengan topik, publikasi dalam jurnal *peer-reviewed*, dan rentang waktu tertentu yang telah ditentukan.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi temuan utama, metodologi yang digunakan, dan kesimpulan dari setiap artikel. Informasi yang diperoleh kemudian disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang keadaan

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 147-156

pengetahuan saat ini mengenai topik yang diteliti dan mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada. Dengan demikian, metode kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang kuat dan komprehensif untuk penelitian lebih lanjut serta menyajikan pemahaman mendalam tentang sejarah linguistik Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Bahasa Jepang

Bahasa Jepang berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan bangsa Jepang. Sejarah perkembangan bahasa Jepang sampai dengan saat ini telah mengalami beberapa kali perubahan dari masa ke masa. Perkembangan bahasa Jepang berdasarkan zaman terdiri dari,

- 1) Zaman Kodai (13000 B.C–600 A.D),
- 2) Zaman Joudai (600-784),
- 3) Zaman Chuuko (784-1184),
- 4) Zaman Chuusei (1185-1333),
- 5) Zaman Kinsei (1603-1867),
- 6) Zaman Kindai (1868-1945),
- 7) Zaman Gendai (1946-1989).

Berikut ini merupakan perkembangan bahasa Jepang dari masa ke masa sesuai dengan zamannya.

1) Zaman Kodai (13000 B.C–600 A.D)

Pada zaman Kodai (13000 B.C–600 A.D), perkembangan bahasa Jepang terbagi ke dalam tiga masa, yaitu a) zaman Jomon (ca 10.000BC-ca300BC), b) zaman Yayoi (ca 300 BC-ca AD300), dan c) zaman Kofun (ca 300-710).

- a) Pada masa Jomon, manusia baru mulai berkomunikasi menggunakan interjeksi (*kandoushi* 感動詞), kata-kata mimesis (*giseigitaigo* 擬声擬態語), demonstratif (*shijigo* 指示語), dan nomina sederhana yang terdiri dari satu hingga dua suku kata yang mengacu pada benda-benda alam. Bahasa ini bahkan dianggap sebagai salah satu asal usul bahasa Ainu. Menurut para ahli linguistik bandingan dan genetika bahasa, bahasa tersebut berkembang antara 4.000 hingga 8.000 tahun lalu menunjukkan adanya hubungan dengan rumpun bahasa Austronesia dalam bahasa Jepang. Selain itu, keberadaan bahasa ini turut menyumbang perbedaan dialek antara Jepang barat dan timur.
- b) Pada masa Yayoi, masyarakat mulai mengenal sistem penanaman padi. Proses masuknya padi ke Jepang mengikuti rute dari Assam-India melalui Burma, kemudian ke Yunnan, Korea, dan akhirnya sampai ke

Jepang. Perjalanan ini memengaruhi bahasa-bahasa yang dilalui. Susumu Ohno, sebagaimana dikutip oleh Mabuchi, menyatakan bahwa terdapat 350 kata dari bahasa Tamil yang masuk ke dalam bahasa Jepang.

- c) Pada masa Kofun, tercatat ada lima nama raja dari negara *Wa* (倭, Jepang). Naskah *Kojiki* dan *Nihonshoki* mencatat lima nama *Tenno* (Kaisar). Pada masa itu, Jepang (*Wa*) memiliki hubungan erat dengan *Chosen* (Korea), yang tercermin dalam peninggalan tulisan berbahasa Koukuri, Kudara, dan Shiragi. Pada tahun 471, lebih dari 110 artefak berupa cap ditemukan di Inariyama Kofun di Prefektur Saitama, dan sekitar 60 artefak dalam tulisan *kanbun* ditemukan di Funayama Kofun di Prefektur Kumamoto, yang memuat nama orang, status, dan nama tempat.

2) Zaman Joudai (600-784)

Pada zaman ini, banyak naskah penting dihasilkan, seperti *Kojiki* (712), *Fudoki* (713), *Nihonshoki* (720), dan *Manyoushu* (759). Sistem penulisan khusus yang digunakan pada masa itu disebut *Joudai-Joudai Tokushu kanazukai* 上.

- a) Lahirnya bahasa halus (*keigo*) sederhana tetapi belum ada bahasa sopan (*teineigo*). 特殊仮名遣い.
- b) Terdapat empat belas silabel yang memiliki dua cara baca, yaitu *e, ki, ke, ko, so, to, no, hi, he, mi, me, mo, yo, dan ro*. Sebagai contoh, kata "*kimi*" 君 'kamu' dapat ditulis dalam variasi seperti *kimi* 岐美、*kimi* 吉美、atau *kimi* 企彌, dan kata "*tsuki*" 月 'bulan' dapat ditulis sebagai *tsuki* 都紀、*tsuki* 都奇、atau *tsuki* 追奇.
- c) Sistem penulisan *kanbun* mengalami perubahan menjadi gaya *senmyougaki*, di mana menggunakan tulisan *manyougana*, yaitu penggunaan kanji yang dibaca sesuai *kana*. Sekitar 1200 kanji digunakan untuk merepresentasikan suku kata dalam bahasa Jepang.
 - Munculnya konjugasi adjektif.
 - Kemunculan *joshi* (partikel) meskipun masih terbatas.
 - Penemuan kata "*Nihon*" (Jepang) dalam *Nihonshoki*.

3) Zaman Chuuko (784-1184)

Pada zaman Chuuko (784-1184), budaya Jepang mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya tulisan Jepang berupa katakana dan hiragana yang memungkinkan

pesatnya perkembangan karya sastra seperti *setsuwa* (dongeng) dan *monogatari* (hikayat). Pada tahun 850, karya tertua *Toudaiji Fuujuubunkou* 東大寺ふじゅう文稿 ditulis menggunakan kombinasi kanji dan kana (*kanamajiri*). Pada tahun 860, buku *Taketorimonogatari* awalnya ditulis dengan *kanbun*, kemudian direvisi dengan menggunakan *kana*. Pada tahun 950, terbit *Isemonogatari*, diikuti oleh *Kagero Nikki* pada tahun 970. Pada tahun 1000, muncul *Genji Monogatari*, dan pada tahun 1100, *Konjaku Monogatari*. Pada masa ini, terjadi penyederhanaan sistem penulisan dari 88 huruf menjadi 50 huruf (*gojuuonzu*), dengan 48 seion, nasal *n*, dan sokuon *t*. Perkembangan lainnya adalah munculnya asimilasi bunyi (*onbin*), seperti *i on bin* (misalnya *kisaki* > *kisai*, *oboshite* > *oboite*), *u on bin* (misalnya *itaku* > *itau*, *tamahite* > *tamaute*), *hatsu on bin* (misalnya *tsumitaru* > *tsundaru*), dan *sokuonbin* (misalnya *tachite* > *tatte*).

4) Zaman Chuusei (1185-1333)

Pada zaman ini, bahasa Jepang ditandai dengan keberadaan dua dialek dalam satu bahasa, di mana dialek level Bushi Azuma no kuni masuk ke dalam dialek Kyoto. Struktur kalimat menunjukkan campuran gaya bahasa *Wago* dan *Kango*, dengan dominasi kosakata *Kango*, yang dapat dilihat dalam naskah seperti *Heike Monogatari* dan *Gunki Monogatari*.

Dalam *konyugasi*, terjadi penyatuan antara *shuushikei* dan *rentaikei*. Mulai munculnya partikel kasus nominatif dan partikel sambung (*setsuzoku joshi*), serta penggunaan 4 dari 6 verba bantu (*jodoshi*) yang digunakan pada zaman sebelumnya. Kedatangan bangsa Spanyol dan Portugis pada abad ke-16 ke Jepang berpengaruh pada perkembangan kosakata, termasuk kata-kata pinjaman (*gairaigo*) dan romanisasi ala Portugal. Contoh-contoh vokal rangkap:

au menjadi [o:] *mausu* 甲す → *mosu*, *ou* menjadi [o:] *omofu* 思ふ → *vomo*, dan *eu* menjadi [yo:] *yo* 酔ふ → *yo*.

5) Zaman Kinsei (1603-1867)

Pada zaman ini, pemerintahan berada di bawah kepemimpinan Tokugawa Bakufu. Untuk menjaga agama Buddha dari tekanan Kristen, diterapkan kebijakan negara tertutup. Kebijakan ini menghasilkan lahirnya *kokugaku* (ilmu-ilmu nasional). Perkembangan bahasa pada zaman ini ditandai dengan kemajuan yang pesat dalam *koten* (sastra klasik), seni, tata bahasa, sistem penulisan, dan bidang lainnya yang mencakup penelitian bahasa secara menyeluruh

(*kokugoteki kenkyuu*). Pada zaman Edo, terdapat dua lapisan bahasa, yaitu *kougo* (bahasa resmi) dan *bungo* (bahasa klasik), serta terdapat perbedaan antara bahasa *Bushi* dan *Chonin*, serta antara dua dialek utama, yaitu *Kantou* dan *Kansai*.

6) Zaman Kindai (1868-1945)

Zaman ini dimulai dari restorasi Meiji hingga akhir Perang Dunia II. Selama periode ini, budaya Barat masuk ke Jepang dan perkembangan media massa berkembang pesat. Kekuasaan, termasuk penetapan bahasa resmi, berada di bawah kekuasaan kaisar.

7) Zaman Gendai (1946-1989)

Terjadi perubahan bentuk bahasa dari *bungotai* (bahasa klasik) menjadi *kougotai* (bahasa modern). Terdapat pembatasan jumlah *kyouiku kanji* (kanji yang diajarkan di sekolah). Pada tahun 1946, digunakan 1850 karakter (*touyou kanji*) yang diucapkan dengan bunyi Jepang dan Cina (*onkun*). Pada tahun 1981, jumlah karakter ini berubah menjadi 1945 karakter (*jouyou kanji*).

Pada zaman ini, perbedaan dalam tindak tutur (bahasa halus) antara Tenno dan masyarakat umum, termasuk penggunaan kata "*omae*," dihilangkan. Namun, munculnya fenomena baru seperti *taigu hyougen* (ekspresi yang kasar atau tidak sopan). Penggunaan bahasa yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan semakin berkurang dikalangan generasi muda. Amerika memiliki pengaruh besar terhadap Jepang pada masa ini, termasuk dalam sistem pengucapan dan penulisan yang sebelumnya mengacu pada *kango kanji*, sekarang mengadopsi pengucapan yang lebih mirip dengan bahasa Barat. Sebagai contoh, PTA (*Parent-Teacher Association*) yang ditulis dalam katakana sebagai *ピーチーイー* (*piichiee*) diucapkan sebagai *ピーティーイー* (*piiteeiee*). Dengan berkembangnya radio dan alat komunikasi internasional lainnya, aktivitas internasional juga semakin maju dengan cepat.

Perkembangan ini membawa pengaruh besar terhadap penggunaan bilingualisme di masyarakat Jepang, di mana bahasa asli terdesak oleh istilah-istilah asing yang ditransliterasikan dalam katakana, seperti *fashion* ファッション (*fasion*), *pasokon* パソコン (*personal computer*). Bahkan, kata serapan dari bahasa Belanda dan Portugis digantikan dengan kata serapan dari bahasa Inggris, contohnya *dontaku* ドンタク (*Bld. zondag*) menjadi *Sunday* - *sandee* サンデー (Ing.).

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 147-156

Selain itu, ada juga peningkatan penggunaan akronim seperti GNP (*Gross National Product*) dan ODA (*Official Development Assistance*), serta munculnya bahasa baru seperti *shingo* (*ashikun* 'teman yang menjemput dengan mobil'). Meskipun budaya asing masuk dengan kuat, pemerintah Jepang berupaya untuk menjadikan bahasa Jepang sebagai bahasa internasional. Namun, ada juga upaya dari kekuatan dialek untuk mempertahankan identitasnya sendiri yang membuat para ahli dialek berpendapat bahwa penyerapan bahasa asing yang terlalu luas dapat mengakibatkan bahasa tersebut kehilangan jati diri atau karakteristik negara.

Perkembangan Penelitian Bahasa Jepang

Perkembangan penelitian bahasa Jepang dapat dibagi secara garis besar menjadi dua periode utama: periode sebelum Meiji dan periode setelah Meiji. Periode sebelum Meiji terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu periode sebelum Keichu dan periode setelah Keichu. Selama perkembangannya, penelitian bahasa Jepang melalui beberapa tahapan utama, termasuk:

- 1) Penelitian pada awal periode pertama
- 2) Penelitian di akhir periode pertama
- 3) Penelitian pada periode kedua
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti asing

1) Penelitian Awal Periode Pertama

Penelitian bahasa Jepang pada periode pertama terbagi menjadi;

- a) Penelitian *Kanbun*
- b) Penelitian *Koten* (naskah)
- c) Penelitian untuk memahami nyanyian kuno berbahasa Jepang

a) Penelitian *Kanbun*

Pada awal Jepang merekam bahasanya, *Kanbun Kanji* digunakan sebagai alat untuk menulis naskah kuno. Penelitian awal difokuskan pada cara membaca *Kanbun* dan *Kanji* menggunakan metode Jepang (*kundoku*). Pendeta Buddha bernama *Kuukai* melakukan penelitian pertama dan menerbitkan kamus bernama *Tenreibanshoumeigi* てん隷万象名義, yang merupakan salah satu kamus tertua di Jepang yang mencatat bunyi dan makna *Kanji* secara sederhana, awalnya berfokus pada bahasa Tionghoa. Naskah ini saat ini disimpan di kuil Takayama. Kamus kedua yang muncul adalah *Shinsen Jikyō* 親撰字鏡, ditulis oleh Sou Shoujuu 僧昌住, dan kemudian direvisi

menjadi 12 jilid oleh Shoutai 昌泰 pada tahun 808-901.

Kamus ketiga, *Wamiyou Ruijusho* 和名類事 じゅう抄, diterbitkan atas perintah Minamoto Shitagou 源順., putra kaisar, antara tahun 931-938. Kamus ini awalnya terdiri dari 10 jilid dan kemudian direvisi menjadi 20 jilid. Setiap kata dalam kamus ini diklasifikasikan berdasarkan kelompok radikalnya dan ditulis menggunakan *manyōgana*. Kamus keempat, *Ruijūmyōgishō*, diterbitkan pada awal zaman Heian oleh pendeta Buddha yang mencakup cara membaca Jepang menggunakan kana. Kamus kelima, *Iroha Jiruishō* (色葉字類抄), muncul pada tahun 1163-1165 dan menekankan aturan penyusunan kata dalam urutan iroha. Kamus ini mengelompokkan kata menjadi 47 bagian berdasarkan maknanya seperti binatang, tumbuhan, dan fenomena alam, serta memberikan keterangan bunyi huruf menggunakan kana. Kamus ini digunakan untuk menulis *Kanji* dan *Kango* dan dianggap sebagai kamus bahasa Jepang resmi (*kokugojisho*).

Kelima kamus ini mencerminkan langkah-langkah menuju kelahiran kamus bahasa Jepang atau *jisho no nihonka*. Pada pertengahan zaman Muromachi sekitar tahun 1361, terbit kamus umum seperti *Kagakushū* 下学集 dan *Setsuyōshū* 節用集 yang memuat kosakata untuk membaca dan menulis, dan *Setsuyōshū* 節用集 menjadi kamus praktis dengan berbagai revisi.

b) Penelitian Naskah-Naskah Kuno

Penelitian penerjemahan naskah-naskah kuno fokus pada penerjemahan *Nihonshoki* dan *Manyōshū* yang naskahnya ditulis dengan bahasa kuno-kogo 古語.

• Penerjemahan *Nihonshoki*

Nihonshoki dianggap sebagai buku catatan sejarah Jepang yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sejak terbitnya hingga pertengahan zaman Heian, *Nihonshoki* selalu menjadi topik pembahasan yang penting bagi para pemimpin Jepang. Pada zaman pertengahan Kamakura, *Nihonshoki* diterjemahkan oleh Urabe Kanekata menjadi *Shakunihongi* 釈日本紀. Dalam terjemahan ini, Urabe Kanekata 卜部兼方 menentukan perubahan konsonan dan vokal yang berasal dari kata-kata dengan suku kata vokal yang sama. Selain itu, ia juga menetapkan hubungan antara kata-kata satu dengan yang lain, serta cara menentukan partikel 助詞 (*joshi*) dari prefiks 接頭辞 (*settōji*) dan partikel penegas 間投助詞 (*kantō jōshi*).

- Penerjemahan *Manyoushuu*

Setelah *Nihonshoki* diterjemahkan, *Manyoushuu* (*Man'youshuu*) kemudian juga diterjemahkan. Seluruh teks *Manyoushuu* ditulis menggunakan huruf kanji dengan cara penulisan yang khas, sehingga sulit untuk dibaca dan ditafsirkan. Oleh karena itu, pada awal zaman Heian, ahli bahasa Jepang bekerja keras untuk bisa membaca dan memahami *Manyoushuu*. Dalam penerjemahan pertama, diperkenalkan *koten* (古点) dan *jiten* (次点) sebagai tanda baca dalam sistem penulisan *Manyoushuu*.

Pada tahun 152, Sengaku menambahkan bunyi Jepang baru, disebut *shinten* (新点), ke 152 *bushu* yang tidak memiliki bunyi Jepang asli (*kun*). Selain itu, terjemahan ini juga melibatkan bidang fonologi dengan menafsirkan hubungan antara kata-kata yang memiliki suku kata dengan vokal yang sama (*doon*, 同韻). Contohnya adalah kata seperti *ama* dan *ame*, yang memiliki vokal yang sama dalam satu deret (*gyou*, 行) atau dalam keseluruhan silabel Jepang (*gojuu on zu*, 五十音図) yang disebut *dounai soutsuu* (同内相通). Pada tahun 1269, terjemahan ini diberi judul *Manyoushuu Chuushaku* (万葉集註釈).

- c) Penelitian *Te ni o ha* dan Perkembangan Pantun (*Renga*)-Nyanyian (*Kagaku*)

Pada sekitar tahun 1234, terbitlah buku berjudul *Yakumomishou* (八雲御抄) yang ditulis oleh Juntokuin (順徳院) berdasarkan pemikiran dari naskah puisi Jepang (草稿本). Buku ini merupakan karya pertama yang mengkaji ilmu nyanyian, khususnya *te ni o ha*. Kemudian, pada awal periode Muromachi atau akhir Kamakura, muncul buku *Te Ni Ha Daigaishou* yang merupakan karya tertua dalam ilmu kebahasaan yang berkaitan dengan *te ni o ha*. Kedua buku tersebut dirangkum oleh *Sougi* menjadi *Te Ni Ha Daigaishishou*, yang menjelaskan prinsip-prinsip penting dalam pembuatan lagu seperti jeda dan pemotongan lagu, serta sebagai referensi untuk membedakan *te ni o ha* (partikel) dan *shi* 詞 (kata).

Setelah *Daigaishou*, terbitlah buku *Ane Koujiki* (姉小路式) pada akhir zaman Muromachi, diikuti oleh *Junjuken Hishou* (春樹顯秘増抄) yang ditulis oleh Arigachi Youhaku (有賀長伯). *Junjuken Hishou* menjelaskan mengenai *osae* (おさえ) dan *kakae* (かかえ) dari *te ni o ha*. Cikal bakal *te ni o ha* tidak hanya terbatas pada nyanyian Jepang seperti yang terdapat dalam *Karonsho* (歌論書), tetapi juga terdapat kontribusi dari pantun-pantun seperti yang ada dalam *Rengaronsho* (連歌論書), yang turut mendukung perkembangan *te ni o ha*.

Pada tahun 1349, terbitlah *Renrihishou* (連理秘抄) karya *Nijo Yoshimoto* (二条良基), yang menguraikan pembagian kata menjadi *te ni o ha* テニオハ, *shi* 詞 (kata), dan *mono no na* 物の名 (nomina). Pembagian jenis kata ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh *Hirokage Togashi* (富樫広陰) pada akhir zaman Edo, yang menghasilkan istilah kata-kata *tai* 体 (kata yang tidak mengalami konjugasi) dan *you* 用 (kata yang mengalami konjugasi).

2) Penelitian Akhir Periode Pertama

Akhir periode pertama merupakan masa dimana lahirnya penelitian bahasa Jepang secara keilmuan. Penulis seperti seperti *Basho* 芭蕉, *Saikaku* 西鶴, *Chikamatsu* 近松, termasuk lahirnya ahli bahasa yaitu *Keichu* 契沖. Munculnya *Keichu* ini dijadikan batas periode penelitian bahasa Jepang sebagai ilmu, bahkan waktu itu disebut Renaissance Jepang.

- a) Penelitian Sistem Penulisan (*Kanazukai Kenkyuu*)

Pada masa itu, muncul berbagai masalah dalam sistem penulisan bahasa Jepang. Pertama, terjadi perubahan fonem atau bunyi dalam proses asimilasi, yang terutama terjadi selama zaman Chuusei. Kedua, dalam buku *Gekanshuu* yang ditulis oleh Fujiwara Teika, terdapat permasalahan dalam penulisan huruf seperti o 「お、お」、e 「え、へ、ゑ」、dan hi, i 「ひ、ゐ、い」。Buku ini kemudian direvisi oleh *Gyousa*, yang menambahkan permasalahan lain dalam penulisan huruf seperti 「ほほ、わわ、はは、むむ、うう、ふふ」。Masalah-masalah ini mendorong perlunya standarisasi dalam penulisan bahasa Jepang.

Seorang ahli bahasa yang bernama *Keichu* menemukan aturan sistem penulisan yang ada dalam literatur awal Heian dan zaman Joudai. *Keichu*, atas permintaan Mitsukuni Tokugawa, menulis buku *Manyoudaishouki* sebagai terjemahan *Manyoushu*, di mana ia menunjukkan adanya aturan *kanazukai* pada masa awal Heian dan zaman Joudai. Namun, terdapat ketidakselarasan dalam *kanazukai* yang digunakan oleh Teika pada saat itu. Untuk memperbaiki ketidakselarasan ini, *Keichu* mengumpulkan bukti-bukti dari literatur *Kojiki*, *Nihonshoki*, *Manyoushu*, dan *Wamiyou*. Dari penelitiannya, *Keichu* menerbitkan buku *Wajishou Ranshou* pada tahun 1695, yang memuat 2000 kata dengan variasi penulisan kana seperti 「い、ゐ、ひひ」、「お、お、ほほ」、「え、え、へへ」、「わ、わ、はは」、「う、う、ふふ」、dan 「じ、じ、ずず」。Buku ini juga menjelaskan etimologi kata-kata

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 147-156

tersebut dan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya.

Penelitian Keichu diakui sebagai penelitian yang akurat dan faktual dalam bidang filologi, serta menjadi pembuka menuju pembaharuan dalam penelitian bahasa Jepang. Meskipun demikian, hipotesa Keichu pada awalnya tidak sepenuhnya diterima, dan buku *Wajishou Ranshou* ditanggapi dengan skeptis oleh Wajikokitsuu Reizenshuu dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1696. Keichu kemudian menanggapi kritik tersebut dengan menerbitkan buku *Wajishou Rantsuu Boshou* pada tahun 1697. Kedua buku ini akhirnya melengkapi satu sama lain, dan direvisi menjadi *Wajishou Ranyouryaku* pada tahun berikutnya, meskipun tidak diterbitkan.

Seiring berjalannya waktu, hipotesa Keichu semakin diterima luas, dan revisi-revisi atas karyanya terus diterbitkan. Pada tahun 1765, Nahiko Katori menggunakan literatur *Shinsen Jikyoku* tanpa izin Keichu untuk mengedit bukunya *Kogentei* demi perbaikan atas *Wajisho Ranshou*. Pada tahun 1798, Tatsumaro Ishizuka menulis buku *Kanazukai Okunosamaji* yang menjelaskan penggunaan dua kelompok *manyougana* untuk 13 huruf dalam literatur *joudai*. Shinkichi Hashimoto kemudian menemukan kembali sistem penulisan khusus zaman *Joudai*, yang kemudian diteliti pada zaman Showa. Teruzane Okumura dalam bukunya *Kogen Eeben* (1829) membuktikan adanya perbedaan fonem /e/ dalam deret *a* dan /e/ dalam deret *ya* dalam penulisan *manyougana*.

b) Penelitian Tata Bahasa

Langkah awal dalam penelitian bahasa Jepang dimulai dengan penelitian sistem penulisan yang dilakukan oleh Keichu. Penelitian ini memicu perkembangan lebih lanjut dalam studi tata bahasa. Seiring berjalannya waktu, muncullah ahli tata bahasa terkemuka pada zaman Edo, di antaranya Norinaga Motoori dan Nariakira Fujitani.

c) Norinaga Motoori (1730-1801)

Norinaga Motoori merupakan seorang ahli tata bahasa yang terkenal dengan karya-karyanya yang berpengaruh dalam studi bahasa Jepang. Dia menulis beberapa buku penting seperti *Kojikiden* (古事記伝), *Genji Monogatari Tamanoi-gushi* (源氏物語玉小ぐし), *Uji Yamabumi* (宇比山踏), *Tama Katsuma* (玉勝間), dan *Te ni o ha Himokagami* (てにをは紐鏡) pada tahun 1771. Khususnya dalam "*Te ni o ha Himokagami*", Norinaga memfokuskan pada konsep *kakari musubi* (penggunaan partikel *wa*

dan *mo*), serta dalam *Kotoba No Tamanoo* (詞玉の緒) yang mengeksplorasi aturan *kakari musubi* dalam nyanyian. Karyanya yang lain seperti *Mikuni Kotoba Katsuyoushou* (御国詞活用抄) tahun 1782 dan *Jion Tenyourei* (字音転用例) tahun 1800 juga membahas fonem dan penggunaan bunyi huruf kanji dengan mendalam. Semua karya ini memberikan kontribusi besar dalam perkembangan studi bahasa Jepang, terutama dalam penelitian *kakari musubi*.

d) Nariakira Fujitani (1738-1779)

Nariakira Fujitani adalah seorang ahli teori gramatika terkemuka pada zaman Edo. Dia menulis buku *Kazashishou* (1767) yang membahas tentang *fukuyougo* (bagian dari adverbial), dan *Ayuhishou* (1773) yang menjelaskan tentang *joshi* (partikel) dan *jodoushi* (verba bantu) beserta bagian-bagiannya.

Nariakira mengelompokkan kata-kata menjadi empat bagian utama:

- *Na* 名 - *taigen* (nomina)
- *Yosohi* 装 - *yougen* (verba, ajektiva)
- *Kazashi* 挿頭 - *daimeshi* (pronomina), *fukushi* (adverbial), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandoushi* (interjeksi), *settoji* (prefiks)
- *Ayui* 脚結 - *joshi* (partikel), *jodoushi* (verba bantu), *setsubiji* (sufiks).

Penelitian yang dilakukan oleh Nariakira ini sangat berpengaruh, khususnya terhadap Yamada Yoshio yang juga mengelompokkan kata-kata menjadi empat bagian yang serupa: *taigen* (nomina), *yougen* (verba dan ajektiva), *fukushi* (adverbial), dan *joshi* (partikel).

3) Penelitian Periode Kedua

Pada periode kedua setelah Meiji, penelitian bahasa Jepang berkembang sebagai penelitian murni yang kuat dan sangat dipengaruhi oleh literatur linguistik Barat. Beberapa karya penting dari awal periode Meiji termasuk *Shougaku Nihon Bunten* 小学日本文典 oleh Yoshikado Tanaka 田中義廉 (1874), *Nihon Bunten* 日本文典 oleh Kiyoshi Nakane 中根良淑 (1876), dan *An Elementary Grammar of the Japanese Language* yang disusun oleh Tatsui Baba [馬場辰猪] (1873). Tanaka, bersama dengan Matsushita Daisaburo 松下大三郎 dan Suzuki Shigeyuki 鈴木重幸 dalam buku *Nihon Bunpou-Keitairon* 日本語文法形態論 (1972), tidak mengakui konsep *te ni o ha*. Nakane kemudian mengelompokkan kata-kata menjadi 9 kelas, termasuk nomina 名詞, pronomina 代名詞, ajektiva 形容詞, verba 動詞, adverbial副詞, partikel後詞, partikel sambung 接続詞,

interjeksi 感動詞, dan adverbia ajektiva 形容詞 . 副詞.

Pengaruh linguistik Barat pertama kali masuk ke Jepang melalui Kazutoshi Ueda pada tahun 1894, seorang mantan mahasiswa Chamberlain yang belajar di Jerman dan Perancis selama 3,5 tahun. Ueda memainkan peran kunci dalam memperkenalkan ilmu linguistik modern ke Jepang, terutama di program studi linguistik pascasarjana Universitas Tokyo Teikoku yang didirikan pada tahun 1886. Dia mempelajari sejarah linguistik dan linguistik perbandingan di Barat, mengumpulkan literatur untuk penelitian bahasa Jepang pramodern. Murid-muridnya termasuk Hashimoto Shinkichi dalam sejarah bahasa Jepang, Toujou Misao yang mempelajari dialek, dan Kindaiichi Kyousuke yang fokus pada bahasa Ainu.

Hashimoto Shinkichi, salah satu murid Ueda, secara signifikan mengembangkan penelitian sejarah bahasa Jepang, khususnya dengan menemukan kembali sistem penulisan kuno (*jodai tokushu kanazukai*) dan sejarah fonologinya. Periode ini menandai tonggak penting dalam sejarah penelitian bahasa Jepang, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Fumihiko Ootsuki, Yamada Yoshio, Matsushita Daisaburo, Shinkichi Hashimoto, dan Tokieda Motoki.

4) Penelitian oleh Orang Asing

Penelitian bahasa Jepang oleh orang asing, terutama dari Eropa, memiliki tiga tujuan utama yang signifikan dalam sejarah perkembangan bahasa Jepang:

a) Penyebaran Agama Kristen:

Orang Spanyol, Portugis, dan pihak berbahasa Latin (*nanbankei*) melakukan penelitian bahasa Jepang untuk kepentingan penyebaran agama Kristen. Mereka mengembangkan studi bahasa Jepang untuk menerjemahkan teks-teks keagamaan dan menyesuaikan doktrin Kristen dengan bahasa dan budaya lokal.

b) Keperluan Perdagangan Selama Periode Isolasi:

Orang Belanda (*orandakei*) melakukan penelitian bahasa Jepang dalam konteks perdagangan pada masa ketika Jepang menerapkan kebijakan isolasi. Pengetahuan bahasa mereka membantu dalam menjalin hubungan dagang dengan Jepang serta memahami dan berinteraksi dengan masyarakat lokal.

c) Penelitian Skala Dunia Setelah Periode Isolasi:

Setelah Jepang membuka diri dari isolasi, penelitian bahasa Jepang oleh

peneliti dari Amerika dan Eropa (*eibeikei*) menjadi lebih intens. Penelitian ini tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga budaya dan sejarah Jepang secara umum dengan tujuan untuk memahami lebih dalam tentang Jepang dan kontribusi budaya serta bahasa Jepang dalam konteks global.

Dengan demikian, penelitian bahasa Jepang oleh orang asing tidak hanya memperkaya pemahaman tentang bahasa itu sendiri, tetapi juga memainkan peran penting dalam interaksi budaya dan perkembangan studi linguistik di tingkat internasional.

Peran Bahasa Jepang dalam Linguistik Kontemporer

1. Teknologi Bahasa dan Komputasi Linguistik

Penggunaan bahasa Jepang dalam pengembangan AI dan NLP. Bahasa Jepang memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan buatan (AI) dan pemrosesan bahasa alami (NLP). Karakteristik unik bahasa Jepang, seperti penggunaan kanji, hiragana, dan katakana, serta struktur kalimat yang berbeda dari bahasa-bahasa Indo-Eropa menimbulkan tantangan dan peluang khusus dalam pengembangan model AI dan NLP. Penelitian dalam bidang ini telah menghasilkan algoritma dan teknik baru untuk pemahaman dan pemrosesan teks, seperti pengenalan entitas bernama, analisis sentimen, dan pembuatan teks otomatis dalam bahasa Jepang.

2. Kontribusi terhadap Perangkat Lunak Terjemahan Otomatis

Perangkat lunak terjemahan otomatis telah berkembang pesat dengan bahasa Jepang menjadi salah satu fokus utama. Sistem seperti Google Translate dan DeepL telah menggunakan model pembelajaran mesin canggih untuk meningkatkan akurasi terjemahan antara bahasa Jepang dan bahasa lainnya. Tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan struktur kalimat, konjugasi kata kerja, dan penggunaan kata ganti yang tergantung pada konteks sosial, telah mendorong pengembangan teknik terjemahan yang lebih canggih. Kontribusi bahasa Jepang dalam bidang ini tidak hanya meningkatkan kualitas terjemahan otomatis untuk bahasa Jepang tetapi juga memperkaya metode dan pendekatan dalam terjemahan mesin secara umum.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 147-156

Penelitian Linguistik Terkini

1. Studi Cross-Linguistic dan Perbandingan dengan Bahasa Lain

Studi *cross-linguistic* yang melibatkan bahasa Jepang sering kali fokus pada perbandingan struktur kalimat. Sebagai contoh, bahasa Jepang menggunakan struktur kalimat Subjek-Objek-Kata Kerja (SOV), sementara bahasa Inggris menggunakan struktur Subjek-Kata Kerja-Objek (SVO) (Saragi, 2024). Perbandingan ini mengungkapkan perbedaan mendasar dalam cara penyusunan informasi dan aliran logika dalam kedua bahasa. Misalnya, dalam bahasa Jepang, informasi penting sering kali ditempatkan di akhir kalimat, sedangkan dalam bahasa Inggris, informasi penting cenderung muncul lebih awal. Studi ini membantu linguist memahami bagaimana perbedaan struktur kalimat dapat mempengaruhi pemrosesan dan pemahaman bahasa.

Penelitian lain sering kali membandingkan aspek fonologis dari bahasa Jepang dengan bahasa lain. Misalnya, bahasa Jepang memiliki sistem vokal yang relatif sederhana dengan lima vokal dasar, sedangkan bahasa Inggris memiliki sistem vokal yang lebih kompleks dengan banyak diftong (Romadhan, 2023). Selain itu, bahasa Jepang dikenal dengan penggunaan *pitch accent* untuk menandai perbedaan kata, berbeda dengan bahasa Inggris yang menggunakan *stress accent*. Studi-studi ini tidak hanya mengungkapkan perbedaan dalam produksi dan persepsi suara tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana sistem fonologis yang berbeda dapat memengaruhi akuisisi bahasa kedua dan pengajaran pengucapan.

Perbandingan pragmatis antara bahasa Jepang dan bahasa lain juga menjadi topik penelitian yang menarik. Misalnya, dalam bahasa Jepang, penggunaan kehormatan (*honorifics*) sangat penting dalam komunikasi sehari-hari untuk menunjukkan tingkat formalitas dan rasa hormat (Iqbal, 2018). Bahasa lain, seperti bahasa Inggris, mungkin tidak memiliki sistem kehormatan yang sekompleks ini. Studi pragmatis ini membantu dalam memahami bagaimana budaya dan bahasa saling berinteraksi dan bagaimana penutur bahasa yang berbeda mengelola interaksi sosial.

2. Inovasi dalam Pendidikan dan Pengajaran Bahasa

Inovasi dalam pengajaran bahasa Jepang kini semakin mengandalkan teknologi. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo, Rosetta Stone, dan Memrise telah membuat pembelajaran bahasa Jepang

lebih interaktif dan menarik. Aplikasi ini sering kali menggunakan gamifikasi untuk meningkatkan motivasi siswa dan memberikan feedback instan. Platform *e-learning* seperti Coursera dan edX menawarkan kursus bahasa Jepang dari berbagai universitas ternama, memungkinkan akses ke materi berkualitas tinggi dari mana saja di dunia.

Pendekatan baru dalam pengajaran bahasa Jepang menekankan pembelajaran berbasis konteks, di mana siswa belajar bahasa dalam situasi yang relevan dan realistis. Misalnya, siswa mungkin belajar bahasa yang digunakan dalam situasi belanja, restoran, atau perjalanan. Metode ini membantu siswa memahami penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai konteks sosial dan budaya serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan lebih alami dan efektif.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana bahasa Jepang telah berperan dalam mengembangkan kerangka kerja linguistik global. Dengan melacak evolusi studi bahasa Jepang dari perspektif historis dan budaya, penelitian ini tidak hanya menyoroti kompleksitas internal bahasa tersebut, tetapi juga mengungkap bagaimana peneliti dari berbagai belahan dunia telah mengadopsi dan menyesuaikan teori-teori dan metodologi linguistik untuk menganalisis bahasa ini.

Analisis mendalam terhadap pengaruh bahasa Jepang dalam sejarah linguistik menunjukkan bahwa bahasa ini tidak hanya sebagai objek studi yang menarik secara intrinsik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk berbagai teori linguistik. Melalui pendekatan komparatif terhadap bahasa-bahasa lain, jurnal ini mengilustrasikan bagaimana bahasa Jepang memperkaya diskusi linguistik global dengan menghadirkan perspektif yang unik dan sering kali kontras terhadap bahasa-bahasa Indo-Eropa yang lebih umum dipelajari.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan wawasan mendalam tentang bahasa Jepang, tetapi juga mengingatkan kita akan pentingnya mempertimbangkan pluralitas bahasa dan budaya dalam pengembangan teori linguistik. Implikasinya sangat relevan dalam konteks globalisasi saat ini, di mana pemahaman mendalam terhadap bahasa-bahasa non-Barat seperti bahasa Jepang dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun landasan teoretis yang inklusif dan beragam dalam bidang linguistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka untuk memenuhi tugas mata kuliah Teori Linguistik.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini.

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih kepada para dosen yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dalam memahami tata bahasa kalimat bahasa Jepang. Pengetahuan yang kami peroleh dari mereka memberi kami landasan yang kuat untuk menulis artikel ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan intelektual selama proses penulisan.

Akhir kata, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca artikel ini. Kami harap artikel ini memberikan wawasan baru dan bermanfaat dalam mempelajari tata bahasa kalimat Jepang, dan sekali lagi terima kasih kepada semua orang yang telah berkontribusi. Semoga kita semua terus memiliki semangat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan kita lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, K. E. K., Oeinada, I. G., Pramesti, P. D. M. Y., Hermawan, G. S., & Wedayanti, N. P. L. (2021). *Antologi Kajian Linguistik Dan Sastra Jepang*. Deepublish.
- Cooke, N. P., Mattiangeli, V., Cassidy, L. M., Okazaki, K., Stokes, C. A., Onbe, S., ... & Nakagome, S. (2021). Ancient genomics reveals tripartite origins of Japanese populations. *Science advances*, 7(38), eabh2419.
- Iqbal, C. I. (2018). Budaya komunikasi dalam masyarakat Jepang. *Walasuji*, 9(1), 129-140.
- Romadhan, A. D., Hakim, L., Selia, A. K. W., Ekasani, K. A., Wuarlela, M., Hiariej, C., ... & Rahma, A. (2023). *Pengantar linguistik umum*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Saragi, C. N. (2024). Pengantar Linguistik. *Pengantar Linguistik: Teori, Konsep dan Penerapan*, 29.